



Keterlekatan Sosial dalam Peningkatan Ekonomi: Pengaruh Relasi Sosial terhadap Akses Informasi Lowongan Kerja dan Keputusan Bekerja Karyawan Cafe di Kabupaten Jember

Fiky Binti Zakiyah^{1*}, Hana Vernanda², Elanda Cika Alodya Nathania³, Fery Febriansyah⁴

^{1,2,3,4} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2633>

*Correspondence: Fiky Binti Zakiyah

Email: fikybintizakiyah@gmail.com

Received: 07-03-2025

Accepted: 15-04-2025

Published: 28-06-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa tentang bagaimana pola keterlekatan jaringan sosial berpengaruh pada akses informasi lowongan kerja serta keputusan bekerja karyawan pada salah satu Cafe yang ada di Kabupaten Jember. Jaringan sosial menjadi salah satu aset yang penting untuk mencapai perekonomian yang keberlanjutan. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk membantu peneliti dalam melakukan penggalian data serta mengkaji bagaimana jaringan sosial dapat membantu karyawan dalam mendapatkan pekerjaan. Peneliti juga melakukan reduksi data untuk memilah data primer yang terkumpul. Hasil dari penelitian memberikan jawaban bahwa adanya keterlekatan jaringan sosial memberikan dampak yang signifikan dalam praktek ekonomi bagi kedua pihak. Melalui modal sosial dan komunikasi, karyawan dapat mengakses informasi kerja, serta pemilik Cafe bisa mendapatkan kepercayaan dan ikatan loyalitas untuk bekerjasama dalam menjaga keseimbangan ekonomi serta hubungan kerja. Dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga hubungan kerja utamanya antara pemilik Cafe dengan karyawan sangat dibutuhkan adanya komunikasi aktif, aspek kepercayaan, hingga loyalitas untuk tumbuh bersama. Namun, disini lain jika konteks keterlekatan sosial yang dimiliki terlalu kuat, maka dapat menimbulkan dampak yang berlebihan atau over embeddednes yang berdampak pada pembatasan peluang kerja yang lebih baik di luar jaringan yang dimiliki sekarang. Dengan begitu, diperlukan keterlekatan jaringan sosial yang seimbang untuk keberlangsungan hubungan ekonomi dan kerja yang adil.

Kata Kunci: Keterlekatan, Hubungan Kerja, Relasi Sosial, Peningkatan Ekonomi.

Abstract: This study analyzed how social network embeddedness patterns affect access to job vacancy information and employment decisions of employees at a cafe in Jember Regency. Social networks are an important asset for achieving a sustainable economy. This study employed a qualitative, phenomenological research method to assist the researchers in extracting data and examining how social networks can help employees find jobs. The researchers also reduced the data to organize the primary data collected. The study's results show that social network embeddedness significantly impacts economic practices for both parties. Through social capital and communication, employees can access job information, and café owners can establish trust and loyalty, fostering cooperation in maintaining economic balance and employment relationships. Maintaining work relationships, especially between café owners and employees, requires active communication, trust, and loyalty in order to grow together. However, if the context of social embeddedness is too strong, it can have an excessive impact, limiting better job opportunities outside the current network. Thus, a balanced social network is needed for the sustainability of fair economic and labor relations.

Keywords: Embeddedness, Employment Relationship, Social Relationship, Economic Improvement.

Pendahuluan

Persaingan kerja pada saat ini mencapai tahap yang sangat ketat terutama pada transformasi globalisasi yang semakin signifikan. Hal tersebut dirasakan setiap individu bahwa persaingan kerja menjadi kompetitif yang memungkinkan adanya lebih banyak pencari kerja untuk memperebutkan suatu posisi atau karier. Tidak bisa dipungkiri bahwa tekanan ekonomi menjadi dasar individu untuk mengejar kemampuan finansial yang mandiri di tengah sulitnya kompetisi dunia kerja. Memahami bidang sosial dan ekonomi menjadi salah satu hal yang penting untuk mengambil keputusan dalam kesejahteraan ekonomi berkelanjutan (Afandi, 2021). Melalui kompleksitas tersebut menjadi tantangan untuk membangun hubungan kerja yang sehat, sehingga memungkinkan untuk memperhatikan aspek rasional antarindividu dalam dunia kerja. Hal ini membantu meningkatkan kualitas hubungan kerja mereka. Hal ini dapat terjadi karena hubungan kerja yang baik akan menunjang peningkatan produktivitas sekaligus membantu mendorong perekonomian mereka.

Hubungan kerja bukan semata-mata berpengaruh pada profesionalitas saja, namun baik langsung atau tidak langsung menumbuhkan komunikasi yang efektif antar individu. Hal ini berpotensi menumbuhkan hubungan berkualitas dan relasi atau jaringan yang lebih luas. Proses sosial yang mencakup komunikasi juga menjadi salah satu syarat untuk membangun relasi ekonomi demi keberlangsungan hidup (Rosa, 2022). Dengan terbukanya komunikasi, maka membuka rasa kepercayaan antar sesama yang memungkinkan membangun kerja sama yang solid dalam profesionalisme kerja. Jika relasi ini berjalan dengan baik maka kekuatan loyalitas akan semakin tinggi sehingga efisiensi dan produktivitas kerja dapat dioptimalkan dengan maksimal. Jaringan sosial dapat membuka banyak peluang ekonomi dengan membentuk relasi sebagai modal sosial untuk bertukar informasi yang mendorong terbentuknya kerja sama antar pelaku ekonomi yang lain, sehingga kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik akan terbuka luas.

Jaringan sosial dapat disebut sebagai "aset" atau modal dalam praktik ekonomi. Semakin luas jaringan sosial, maka semakin besar hubungan ekonomi dapat terjalin. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep keterlekatan sosial, yang berarti suatu aktivitas atau tindakan yang selalu dipengaruhi oleh konteks eksternal pula untuk membangun hubungan antar individu tersebut. Konteks ini menjelaskan bahwa jejaring sosial atau relasi, kepercayaan emosional menjadi sangat berpengaruh untuk membentuk suatu ikatan. Dalam konteks ekonomi, keterlekatan mendukung dalamnya ikatan emosional yang menumbuhkan loyalitas sehingga memberi kesempatan untuk membangun empati dan komunikasi antar individu. Dalam artian menciptakan solidaritas hubungan kerja yang positif dan saling mendukung. Modal sosial ini dimanfaatkan sebagai pondasi semangat kolektif yang bertanggung jawab sehingga menunjukkan komitmen profesionalitas yang tinggi.

Jaringan sosial pada tindakan ekonomi menekankan segala proses interaksi yang terbentuk dalam menciptakan pertukaran ekonomi. Individu cenderung mempertimbangan hal-hal yang sekiranya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi dirinya maupun keluarganya (Sholihah, 2024). Seperti relasi yang memperkuat solidaritas,

keterlekatan membawa pengaruh pada pengambilan keputusan dengan pertimbangan emosional, seperti contoh pengusaha membuat kerjasama dengan mitra lama karena memiliki kepercayaan yang tinggi dibandingkan bermitra dengan orang baru. Sehingga keputusan dalam ekonomi tidak hanya melihat keuntungan namun karena solidaritas dan kepercayaan yang sudah terjalin. Selain itu, keterlekatan membawa akses ekonomi yang kompleks dengan mengoptimalkan modal sosial yang dimiliki untuk membuka peluang kerja yang luas dengan dasar relasi yang didapat.

Keterkaitan produktivitas dan peningkatan ekonomi dengan jaringan sosial ini memang dirasakan oleh individu bukan hanya sekedar alat namun menjadi sebuah kebutuhan untuk berkelanjutan. Dengan pertukaran dan hubungan timbal balik memudahkan mengembangkan potensi internal untuk lebih produktif dari informasi yang diperoleh. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pemuda sekaligus Pekerja di salah satu cafe di Kabupaten Jember untuk mendapat dan mempermudah pekerjaan mereka. Memanfaatkan relasi untuk menumbuhkan jaringan ekonomi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan baik melalui hubungan keterlekatan yang mereka miliki.

Kajian Teoritis

Teori *embeddedness* yang dikemukakan oleh Mark Granovetter menegaskan bahwa perilaku ekonomi dan institusi tidak berdiri sendiri secara otonom, melainkan selalu terbenam dan dipengaruhi oleh jaringan hubungan sosial yang ada di sekitarnya. Granovetter mengkritik dua pandangan utama dalam teori ekonomi dan sosiologi, pandangan substantivis yang menekankan keterikatan ekonomi pada struktur sosial di masyarakat pra-pasar, dan pandangan formalis yang menganggap tindakan ekonomi selalu didasarkan pada rasionalitas dan kepentingan individu semata. Granovetter menawarkan jalan tengah dengan menyatakan bahwa perilaku ekonomi memang sangat dipengaruhi oleh relasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana kepercayaan dan interaksi masa lalu menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Ia menekankan bahwa jaringan sosial tidak hanya menyediakan informasi dan peluang, tetapi juga membentuk norma dan kepercayaan yang dapat mengurangi kecurangan dan tindakan oportunistik dalam transaksi ekonomi (Granovetter, 1985).

Lebih jauh, Granovetter menjelaskan bahwa kepercayaan dalam aktivitas ekonomi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan fitur dari hubungan sosial dan jaringan sosial yang terus berkembang. Dalam konteks ini, individu cenderung bertransaksi dengan pihak yang sudah dikenal dan dipercaya berdasarkan pengalaman interaksi sebelumnya. Meskipun jaringan sosial dapat mengurangi risiko kecurangan, ia tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan terjadinya malpraktik, sehingga *embeddedness* mengakui kompleksitas hubungan sosial dalam ekonomi yang tidak bisa disederhanakan menjadi hanya mekanisme pasar atau norma moral yang kaku. Dengan demikian, *embeddedness* menyoroti pentingnya hubungan sosial yang mendasari aktivitas ekonomi, di mana keputusan ekonomi dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas, bukan hanya oleh pertimbangan rasional individual (Granovetter, 1985).

Dalam konteks persaingan kerja dan transformasi globalisasi saat ini, teori *embeddedness* sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana jaringan sosial dan modal sosial menjadi aset penting dalam memperoleh peluang kerja dan membangun kerja sama yang produktif. Hubungan sosial yang terjalin di lingkungan kerja tidak hanya meningkatkan komunikasi efektif dan solidaritas, tetapi juga membentuk loyalitas dan komitmen profesional yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan Granovetter, keterlekatan sosial memungkinkan individu dan organisasi untuk mengoptimalkan modal sosial yang dimiliki melalui jaringan kepercayaan dan solidaritas, sehingga dapat membuka akses ekonomi yang lebih luas dan menciptakan ikatan kerja yang positif. Namun, *embeddedness* juga mengingatkan bahwa hubungan sosial harus dikelola secara bijak agar tidak menimbulkan ketergantungan berlebihan atau praktik yang merugikan, sehingga menciptakan sistem kerja yang inklusif dan berkeadilan (Granovetter, 1985).

Metodologi

Dalam mengkaji sebuah fenomena, tentunya dibutuhkan metode penelitian dengan prosedur sistematis yang mendukung, seperti pengumpulan data, menganalisis, dan interpretasi data. Metode penelitian juga membantu dalam memilah data yang valid dan kredibel, serta mengelompokkan data yang primer dan sekunder. Untuk mengkaji fenomena keterlekatan dan jaringan sosial berperan dalam akses informasi kerja serta sebagai salah satu alat penunjang perekonomian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan mendalami suatu fenomena melalui pengamatan dan wawancara dengan narasumber. Metode penelitian kualitatif ialah salah satu metode atau cara untuk menelaah serta membangun pemahaman suatu fenomena atau problematika sosial yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu (Creswell, 2020). Adapun pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi yang sesuai dengan apa yang akan diteliti, dimana penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang realitas subjektif dari pengalaman individu.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mendalami fenomena keterlekatan dan jaringan sosial dalam akses informasi kerja. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan narasumber yang mengalami fenomena tersebut. Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu café daerah Summersari, tepatnya di sekitar wilayah DPRD Kabupaten Jember. Metode penelitian kualitatif ialah salah satu metode atau cara untuk menelaah serta membangun pemahaman suatu fenomena atau problematika sosial yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu (Creswell, 2020). Data tersebut kemudian dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman subjektif narasumber. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean dengan mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola penting yang muncul dari data, yang berkaitan langsung dengan esensi pengalaman yang sedang dikaji. Analisis ini bersifat deskriptif dan interpretatif, di mana peneliti tidak hanya menggambarkan pengalaman narasumber secara rinci, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya dengan mempertimbangkan konteks dan latar belakang individu. Tahapan ini bertujuan untuk mengungkap esensi dari

fenomena yang dialami, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam tentang realitas subjektif yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2019:110).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data. "Reduksi data" adalah suatu proses dimana setelah data terkumpul, peneliti mengolah data yang diterima dengan memisahkan data untuk dikurangi karena tidak relevan dalam penelitian (Creswell, 2019). Artinya memilah data yang terkumpul yang selanjutnya menggabungkan data yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga fenomena yang diteliti lebih mendalam. Langkah berikutnya adalah menyajikan data yang telah dipilah dan disederhanakan tersebut secara sistematis. Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisir informasi sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Data yang disajikan oleh peneliti yaitu dalam bentuk narasi yang menggambarkan tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari hasil wawancara maupun pengamatan (Creswell, 2019). Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan Kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekadar ringkasan data, melainkan interpretasi yang menghubungkan temuan dengan teori, konteks, dan tujuan penelitian. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga bermakna secara konseptual dan aplikatif dalam konteks sosial yang dikaji (Creswell, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Dibalik era modern yang hampir serba digitalisasi, pada beberapa aspek salah satunya kepercayaan dalam memberikan pekerjaan, realitanya banyak yang melalui relasi ataupun jejaring sosial. Meskipun informasi mengenai lowongan pekerjaan disebarluaskan melalui media sosial, namun prakteknya masih banyak pemilik usaha yang masih mempertimbangkan untuk lebih menerima Pekerja atau karyawan berdasarkan rekomendasi dari jaringan sosial yang ada. Hal tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni sudah mengenal kepribadian, kepercayaan dan seperti apa etos kerja yang dimiliki. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa jaringan sosial juga memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian, utamanya dalam mendapatkan kesempatan kerja.

Berdasarkan penggalan data yang dilakukan di salah satu usaha Kafe di Jember, terdapat persamaan dengan praktik sosial ekonomi yang banyak terjadi kini, dimana pemilik Kafe juga mempertimbangkan faktor jaringan sosial dalam proses perekrutan sumber daya manusia yang dapat membantunya dalam mengembangkan usaha. Disamping lowongan kerja yang dipublikasikan, terdapat beberapa lowongan posisi yang hanya diketahui oleh individu tertentu dalam usaha Kafe tersebut. Bagi pemilik usaha, pengambilan keputusan ini banyak didasarkan pada beberapa aspek seperti adanya reputasi, ikatan solidaritas dan kepercayaan yang sudah terjalin sebelumnya, dimana merekrut pegawai untuk posisi tertentu melalui jaringan sosial dinilai lebih aman dan efisien.

Sektor usaha rumah makan dan Kafe di Kabupaten Jember termasuk sektor usaha yang terus berkembang di setiap tahunnya. Perkembangan ini menunjukkan adanya semangat ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, secara

bersamaan hal tersebut juga dapat menimbulkan persaingan antar pelaku usaha maupun pelamar kerja. Realita di lapangan dimana informasi mengenai lowongan kerja yang lebih sering disebarakan melalui sektor informal menimbulkan dinamika persaingan dalam mendapatkan kesempatan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam meningkatkan perekonomian dan mencapai kesejahteraan, jaringan sosial memiliki peran yang penting (Rahmadani, 2025). Di era persaingan pasar kerja yang semakin ketat, kemampuan dalam membangun dan memelihara jaringan sosial seperti pertemanan hingga komunitas yang produktif menjadi aset yang paling penting untuk memperoleh peluang kerja yang lebih baik. Karena semakin luas jaringan yang dimiliki, maka akan semakin besar juga peluang untuk berkembang dan utamanya dalam hal penunjang perekonomian.

Keterlekatan dapat terjalin melalui relasi ataupun jaringan sosial yang dibangun melalui interaksi antar kedua entitas (Mardila, 2023). Dalam lingkup dunia usaha, jaringan sosial yang memiliki peran penting sebagai salah satu mekanisme penunjang stabilitas ekonomi. Adanya relasi yang terhubung antara pemilik usaha dan Pekerja baik secara personal maupun profesional, seringkali menjadi salah satu solusi ketika muncul permasalahan tekanan ekonomi. Koneksi yang sudah terbangun secara emosional mendorong terciptanya fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan, baik bagi pemilik usaha maupun bagi Pekerja.

Modal sosial yang terbentuk sebagai kesepakatan yang tidak tertulis mampu membangun rasa saling percaya antara pemilik usaha dan Pekerja, termasuk dalam hal fleksibilitas pembayaran gaji (Sembharakresna et al., 2024). Salah satu bentuk nyata dari fungsi jejaring sosial ini ialah mudahnya mengakses bantuan keuangan atau bentuk toleransi finansial lainnya. Misalnya, Pekerja yang dekat dengan pemilik usaha dapat meminta gaji dibayarkan terlebih dahulu di pertengahan bulan atau di luar jadwal yang telah ditentukan. Hal ini terjadi karena adanya kepercayaan dan rasa tanggung jawab sosial dalam hubungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu Pekerja di sebuah kafe di Jember mengaku mendapat pekerjaan melalui kenalan pribadi pemilik usaha dan merasa lebih nyaman dalam bekerja karena ia merasa adanya saling mengenal dengan atasan.

Di sisi lain, pemilik usaha juga merasa diuntungkan karena mereka memiliki akses langsung terhadap Pekerja yang sudah dikenalnya secara personal, sehingga memberikan kemudahan dalam proses adaptasi dan komunikasi serta pengelolaan hubungan kerja berjalan yang lebih efisien. Dalam kondisi tertentu, pemilik usaha bahkan dapat memberikan pinjaman uang secara langsung kepada Pekerja tanpa syarat yang rumit, dikarenakan dengan dasar kepercayaan yang sudah dibangun melalui hubungan personal. Dengan demikian, jejaring sosial tidak hanya berfungsi pada saat proses rekrutmen, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung. Relasi yang terjalin tersebut dapat membuka ruang terhadap sistem ekonomi yang berbasis kepercayaan dengan memberikan rasa nyaman, aman dan stabil di tengah ketidakpastian ekonomi.

Kuatnya jalinan kepercayaan dan ikatan emosional yang terhubung akan menjadikan loyalitas akan bertumbuh kuat. Dalam keterlekatan struktural, terdapat kesepakatan bersama terkait dengan aturan-aturan yang mengatur tindakan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tindakan sosial (Hafidz, 2024). Hal ini dapat dijelaskan melalui

pandangan melihat partner kerja atau pemilik usaha lebih dari sekedar ikatan profesionalisme, melainkan tumbuh sebagai bagian dari identitas diri mereka. Ketika seorang Pekerja sudah bekerja dalam waktu yang lama dan menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik, mereka akan melihat itu sebagai sebuah penghargaan atas loyalitas yang mereka berikan. Hubungan tersebut merupakan sebuah timbal balik yang mana Pekerja menjadi nyaman dan merasa harus berkontribusi untuk memberikan pelayanan yang lebih optimal. Hal ini dapat disebut “sungkan” atau enggan/merasa tidak enak hati saat menghadapi pemilik usaha.

Seringkali terjadi, seorang pegawai enggan meninggalkan tempat pekerjaan yang ia tekuni dari lama karena sudah merasa nyaman dan enggan untuk mengambil tawaran pekerjaan yang lain karena berpikir ia sudah menjadi bagian dari usaha itu sendiri. Rasa tersebut hadir karena pegawai mendapatkan dukungan dan lingkungan kerja yang sehat sehingga memperkuat keterikatan sosial dimana ia merasa dihargai dan mendapat kepedulian. Pandangan lain yaitu adanya pertimbangan akan menjalin relasi yang baru lagi sehingga merasa belum tentu mendapatkan lingkungan kerja yang suportif lagi.

Keterikatan semakin dalam jika dalam hubungan profesionalitas tersebut terjadi komunikasi di luar hubungan kerja/ pembahasan informal sehingga hubungan tersebut tidak hanya terjadi atas posisi pemilik dan pegawai, namun sebagai rekan kerja dan rekan pertemanan eksternal. Jika hal ini dikelola dengan baik, maka dapat membantu untuk memisahkan profesionalitas dan solidaritas jika diluar pekerjaan dengan dapat memberikan inovasi atau ide yang kreatif karena diskusi yang sehat. Komitmen untuk membangun usaha akan terikat karena pegawai merasa menjadi bagian dari kesuksesan usaha tersebut. Hubungan harmonis akan menimbulkan partisipasi aktif dan kepercayaan diri sehingga secara tidak langsung kualitas kesejahteraan pegawai akan meningkat dengan produktivitas yang dihasilkan.

Tidak hanya itu, pemilik usaha yang memberikan afeksi positif pada pegawai, akan melihat bagaimana dampak itu berpengaruh pada hasil pekerjaan. Dengan melihat loyalitas dan komitmen pegawai, maka sulit untuk seorang pemilik usaha mengganti Pekerja atau menambah pegawai yang baru ketika pegawai yang lama bekerja menjadi produktif. Di samping relasi, hubungan Pekerja dan pemilik akan semakin kuat karena memiliki untung yang sama.

Fenomena *boomerang embeddedness* menggambarkan bagaimana keterlekatan sosial yang awalnya memberikan banyak manfaat justru dapat menjadi penghambat ketika intensitasnya berlebihan, atau yang disebut *over-embeddedness*. Dalam teori yang dikemukakan oleh Mark Granovetter, keterlekatan sosial merupakan fondasi penting dalam aktivitas ekonomi karena membangun kepercayaan dan solidaritas antarindividu. Namun, Granovetter juga mengingatkan bahwa jaringan sosial yang terlalu padat dan homogen dapat membatasi akses individu terhadap informasi baru dan peluang di luar lingkaran relasi yang sudah ada. Hal ini menyebabkan individu sulit untuk mengeksplorasi pekerjaan baru atau peluang yang lebih baik karena keterikatan emosional dan sosial yang kuat pada jaringan lama. Dengan kata lain, *over-embeddedness* dapat menghambat mobilitas dan inovasi dalam dunia kerja, karena individu cenderung terjebak dalam pola interaksi

yang kaku dan sulit beradaptasi dengan perubahan eksternal (Granovetter, 1985).

Selain itu, keterlekatan sosial yang terlalu kuat dalam lingkup kerja yang kecil dapat menciptakan relasi yang kurang seimbang secara ekonomi, terutama ketika norma sosial seperti rasa sungkan atau loyalitas digunakan untuk memperkuat posisi kuasa atasan. Granovetter menekankan bahwa kepercayaan dalam jaringan sosial tidak selalu bersifat egaliter, melainkan bisa menimbulkan ketergantungan yang asimetris. Dalam konteks ini, Pekerja merasa tidak mampu menolak permintaan atau perintah yang berlebihan dari atasan karena takut merusak hubungan sosial yang sudah terjalin. Konsep *job embeddedness* yang dikembangkan oleh Mitchell dan kolega juga menyoroti bagaimana jaringan hubungan yang kuat di tempat kerja dapat membuat karyawan sulit menetapkan batasan profesional, sehingga berpotensi menimbulkan eksploitasi terselubung seperti beban kerja yang tidak proporsional atau tekanan psikologis yang tinggi (Mitchell et al., 2001). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlekatan yang berlebihan justru dapat merugikan kesejahteraan Pekerja dan mengganggu keseimbangan ekonomi dalam organisasi.

Dari perspektif keberlanjutan ekonomi, *boomerang embeddedness* menjadi tantangan serius karena dapat mengurangi efisiensi dan daya saing individu maupun organisasi. Granovetter mengingatkan bahwa jaringan sosial yang terlalu tertutup dan homogen cenderung memicu praktik nepotisme, resistensi terhadap kritik, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan emosional semata, bukan pada rasionalitas dan meritokrasi. Hal ini berpotensi menghambat inovasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, teori *embeddedness* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keterlekatan sosial yang membangun kepercayaan dengan relasi yang bersifat lebih formal dan objektif (*arm's-length ties*), agar modal sosial tetap menjadi pondasi produktivitas tanpa mengorbankan kebebasan dan mobilitas individu dalam dunia kerja (Granovetter, 1985). Dengan pengelolaan yang tepat, keterlekatan sosial dapat terus mendukung terciptanya hubungan kerja yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial dan keterlekatan sosial memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi khususnya dalam proses rekrutmen, pembentukan solidaritas kerja, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi individu. Konsep *embeddedness* yang dipakai dalam jurnal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang membentuknya. Hubungan sosial yang terbentuk di tempat kerja bukan hanya memperlancar komunikasi dan kerja sama, tetapi juga membentuk loyalitas dan rasa saling percaya yang akan berdampak langsung terhadap produktivitas kerja. Dalam konteks persaingan kerja yang sekarang semakin kompetitif, jaringan sosial dapat menjadi salah satu hal yang paling penting dalam membuka akses terhadap peluang kerja, terutama di sektor informal seperti usaha kafe di Kabupaten Jember.

Namun fenomena ini juga menunjukkan sisi lain yang perlu diperhatikan, yaitu pada konteks keterlekatan sosial yang kuat akan menimbulkan dampak berlebihan atau *over embeddedness*. Hal ini dikarenakan dapat membatasi individu terhadap peluang kerja

yang lebih baik diluar lingkup jaringan yang mereka dapat sebelumnya. Kondisi ini tidak hanya berisiko menimbulkan bentuk-bentuk eksploitasi yang tersembunyi, tetapi juga menghambat para Pekerja untuk berinovasi serta menghambat mobilitas sosial dalam dunia kerja. Dengan demikian, dalam dunia kerja perlu dilakukan pengelolaan jaringan sosial secara bijaksana agar tetap memberikan manfaat tanpa menciptakan ketergantungan yang merugikan. Jaringan tersebut sangat penting untuk ditempatkan sebagai modal yang mendukung, dan namun harus tetap diimbangi dengan sikap profesionalitas dan objektif demi menciptakan lingkungan kerja yang adil dan sehat.

Melalui penelitian ini, terdapat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dengan memfokuskan pendalaman dalam hal kategori atau jenis relasi sosial. Hal ini dilakukan untuk lebih memahami bagaimana dinamika serta karakteristik relasi yang berbeda dalam mempengaruhi keputusan bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjelaskan motivasi yang melatarbelakangi keputusan, hambatan, tantangan dan strategi yang dihadapi pekerja soal relasi sosial dalam konteks ekonomi. Adapun saran selanjutnya berupa pendalaman bagaimana implikasi atau praktik relasi sosial yang dilakukan saat berada di dunia kerja. Fokus ini membantu untuk memahami lebih lanjut tentang produktivitas yang dihasilkan, manajemen sumber daya pekerja, serta bagaimana mengembangkan usaha dengan latar belakang relasi atau keterlekatan sosial. Dengan adanya saran penelitian, hal ini membantu memperdalam pemahaman mengenai keterlekatan sosial dengan kompleks dan komprehensif, sehingga dapat memberikan manfaat praktis dalam konteks ekonomi secara luas.

Referensi

- Aditya, R., & Liana, S. (2021). Analisis penggunaan Instagram terhadap peningkatan keputusan pembelian jasa. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 5(1), 32–40.
- Afandi, M. F., Komariyah, S., Aprillianto, B., & Rosa, D. V. (2021). Social Relations Between Markets and Farmers: A Sustainable Development Model for Coffee. *Atlantis Press*, 194, 180-185.
- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., & Rana, N. P. (2021). Social media in marketing: A review and analysis of the existing literature. *Telematics and Informatics*, 58, 101520. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101520>
- Apriyani, N., & Suwarsi, S. (2021). Pengaruh promosi digital melalui media sosial terhadap keputusan pembelian jasa cuci sepatu. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 55–63.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2022). *Digital Marketing* (8th ed.). Pearson Education.
- Cresswell (2020). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Granovetter, M. (1985). *Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness*. *AJS: American Journal of Sociology*, Vol. 91, No. 3, pp. 481-510. <https://faculty.washington.edu/matsueda/courses/590/Readings/Granovetter%20Embeddedness%20AJS.pdf>
- Gunawan, S., & Maheswari, D. (2022). Digital branding melalui Instagram: Studi pada konsumen milenial. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis Digital*, 5(1), 73–85.

- Hafidz, M., Zulfan, & Nurdin, I. P. (2024). Keterlekatan Struktural dalam Kewirausahaan Sosial di BUMG Tanjong Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 13(1), 21-38.
- Hashim, K. F., & Ting, H. (2022). Exploring the role of Instagram in customer engagement: A brand communication perspective. *Journal of Interactive Marketing*, 58, 21–36.
- Herlambang, A., & Putri, F. R. (2022). Instagram sebagai alat promosi layanan jasa: Studi pada layanan cleaning service sepatu. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 5(2), 60–72.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/33804>
<https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2187>
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icombest-21/125964951>
- Ismail, A. R. (2020). The influence of perceived social media marketing activities on brand loyalty. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 32(1), 1–17.
- Kartikasari, A., & Pratiwi, D. (2024). Peran strategi konten Instagram dalam meningkatkan brand awareness layanan jasa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 45–55.
- Kusuma, A., & Permana, R. (2023). Evaluasi efektivitas kampanye promosi melalui Instagram Stories pada usaha kecil. *Jurnal Inovasi Ekonomi Digital*, 4(3), 117–129.
- Mardila, P., Nusuary, F. M., & Ikramatoun, S. (2023, Mei). KETERLEKATAN SOSIAL PT. SOCFINDO DENGAN MASYARAKAT DESA SIMPANG DELI KILANG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 8(2).
- Mitchell, T.R., Holtom, B.C., Lee, T.W., et al. (2001). *Why People Stay: Using Job Embeddedness to Predict Voluntary Turnover*. *AMJ: Academy of Management Journal*, 44, 1102-1121.
- Nugroho, A., & Sari, M. (2023). Pengaruh kualitas layanan dan media sosial terhadap loyalitas pelanggan Shoes Care. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 98–107.
- Nurhadi, D., & Lestari, S. (2024). Dampak media sosial terhadap loyalitas pelanggan di sektor jasa informal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), 29–40.
- Phua, J., Jin, S. V., & Kim, J. J. (2021). The roles of celebrity endorsers and consumers' online engagement on Instagram. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58, 102276.
- Rahmadani, R. S., & Resdati, R. (2025). Pengaruh Jaringan Sosial Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Konveksi di Pasar Simpang Aur Kota Bukittinggi. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 401-425.
- Rosa, D. V. (2022). Sustaining Global Development: Critique from Local Experience in Questioning Sustainability Discourse. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 2(2), i-iv.
- Sambharakreshna, Y., Kusumawati, F., & Wulandari, A. (2024). Dampak Pengelolaan Keuangan dengan Pendekatan Kebebasan Finansial, Teknologi Keuangan, Dan Modal Sosial Terhadap Pendapatan Usaha. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 5(02), 175-192.
- Setiawan, H., & Wibowo, R. (2023). Analisis efektivitas strategi digital marketing pada UMKM sektor jasa. *Jurnal Bisnis dan Inovasi*, 8(2), 112–125.
- Sholihah, I. M., Mulyono, J., & Paramitha, N. A. (2023). Petani Rasional: Gambaran Petani Benculuk Pasca Masuknya Mesin Combine Harvester. *Jurnal Sosiologi Pertanian dan*

Agribisnis,

6(1),

49-60.

<https://www.jurnal.ugp.ac.id/index.php/JuSPA/article/view/565>

Tjiptono, F. (2020). Strategi Pemasaran (edisi revisi). Yogyakarta: Andi Offset.